

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Seringkali mendapatkan panggilan zamrud khatulistiwa. Meskipun demikian, Indonesia juga pernah terkena bencana alam yang menghebohkan dunia. Seperti tsunami yang melanda Daerah Istimewa Aceh di tahun 2004. Korban jiwa yang tercatat terdapat sekitar 280 ribu jiwa (Zakiya, 2012). Selain tsunami, Indonesia juga pernah mengalami letusan gunung berapi yang besar. Di tahun 2014, gunung Kelud meledak untuk kesekian kalinya, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memastikan korban tewas letusan gunung Kelud berjumlah 4 orang. Pernyataan itu disampaikan menyusul dengan adanya laporan yang menyebutkan bahwa korban dampak letusan Kelud mencapai 7 orang (Hakim, 2014). Meskipun bila kedua bencana alam dibandingkan dari segi korban jiwa, letusan Gunung Kelud tidak memakan jumlah korban jiwa yang banyak. Letusan ini menyebabkan hujan abu di berbagai daerah Indonesia, terlebih pada pulau Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Ketika terjadi bencana-bencana alam seperti itu, seringkali terjadi adanya orang yang hilang. Dalam situasi demikian, terdapat organisasi yang bergerak di bidang pencinta alam yang berkecimpung juga dalam pencarian orang hilang yang diakibatkan oleh bencana alam di pelosok nusantara. Lembaga ini bernama Wanadri SAR. Pada awal tahun 1964, Wanadri SAR sudah berdiri, namun saat tahun 1970 lembaga ini mulai dikenal banyak pihak. Pada 13 Mei 2012, terjadi bencana pesawat sukhoi di gunung salak bogor. Soma Suparsa yang menjabat sebagai Koordinasi Lapangan Wanadri di hubungi langsung oleh BNPB untuk

mengirim beberapa anggota muda dan senior untuk melakukan pencarian korban pesawat Sukhoi.

Individu yang ingin bergabung dengan Wanadri SAR harus menjalani beberapa tes sebelum resmi diterima oleh Wanadri SAR. Tes-tes tersebut adalah tes medis, fisik, pengetahuan umum, dan psikotes standar TNI. Setelah individu menjalani seluruh tes dan diterima, setiap anggota diseleksi kembali dalam pendidikan dasar selama 1 bulan yang mencakup dasar pendidikan SAR dan kemasyarakatan, pendidikan fisik, mempelajari alam dan lingkungan, dan keahlian teknis lainnya. Hingga saat ini, anggota aktif Wanadri di seluruh Indonesia berdasarkan daftar keanggotaan resmi terdapat lebih dari 1000 orang.

Wanadri SAR di sekretariat Bandung sendiri terdiri dari tenaga ahli, pelindung, pejabat, penasihat, dan anggota muda. Tenaga ahli, pelindung, pejabat dan penasihat adalah staff administrasi dan logistik yang bekerja di balik meja sekretariat Wanadri SAR. Staff administrasi Wanadri SAR umumnya sudah memiliki pekerjaan sebagai sumber nafkah utama. Anggota Wanadri SAR yang terjun ke lapangan untuk menangani serta membantu korban bencana alam adalah anggota muda Wanadri SAR. Anggota muda ini sebagian besar terdiri dari mahasiswa.

Pada dasarnya, Wanadri adalah kumpulan sekelompok orang yang mencintai kehidupan di alam bebas. Organisasi Wanadri adalah organisasi yang memiliki aturan dan norma yang khas, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang senantiasa berlaku dan dihormati anggotanya. Secara umum, visi Wanadri adalah menjadi sebuah organisasi pendidikan untuk mendidik manusia, khususnya anggotanya, agar mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam janji dan hakikat Wanadri. Salah satu poin yang terdapat dalam janji dan hakikat Wanadri yaitu bertindak sopan dan hormat sesama manusia dan sanggup menolong sesama hidup setiap waktu.

Menurut Soma Suparsa sebagai koordinator SAR, tugas utama anggota Wanadri SAR yaitu menemukan para korban. Selama menjalani tugas, anggota Wanadri SAR tidak banyak mengalami hambatan dalam proses pencarian korban. Hambatan yang didapatkan oleh anggota adalah salah pengertian antara Wanadri dengan pihak lain yang bersangkutan dengan bencana alam, seperti BNPB, TNI dan warga sekitar. Selain itu juga terdapat masalah internal, seperti ego dari masing-masing anggota yang tidak mau di tempatkan dengan suatu tim karena memiliki masalah pribadi dengan rekan dalam tim.

Lebih lanjut lagi, menurut Soma Suparna, anggota SAR Wanadri disaat terjadinya bencana alam, lebih banyak yang berinisiatif untuk mengajukan diri berpartisipasi dalam bencana alam dibandingkan dipilih oleh koordinasi lapangan. Anggota SAR Wanadri mendapatkan motivasi lebih dari keluarga korban yang meminta langsung kepada mereka agar dapat menolong atau menyelamatkan anggota keluarganya yang menjadi korban bencana.

Proses dalam evakuasi korban dalam suatu bencana alam, diawali dengan pembentukan tim yang dikoordinasi oleh koordinator lapangan. Kemudian meninjau lokasi bencana alam, memungkinkan atau tidak untuk menjangkau dengan menggunakan fasilitas yang tersedia. Setelah memastikan lokasi, pihak Wanadri bekerjasama dengan BNPB atau institusi terkait lainnya seperti TNI mengenai apa yang bisa dilakukan dan lokasi bencana mana saja yang diizinkan untuk anggota Wanadri telusuri, yang hingga akhirnya evakuasi korban tercapai sesuai tujuan awal melakukan evakuasi, dimana korban bencana dapat ditemukan dan dikembalikan kepada keluarga korban.

Disetiap bencana alam, akan ada harapan dari keluarga korban untuk dapat mendapatkan jenazahnya apabila korban bencana alam tersebut meninggal disaat bencana alam terjadi dan anggota Wanadri membantu evakuasi, bagi pihak institusi yang bersangkutan dengan bencana alam merasa tertolong dengan hadirnya anggota Wanadri yang

memang sudah berpengalaman dalam membantu evakuasi korban bencana alam. Anggota Wanadri sendiri mendapatkan pengalaman disaat terjun langsung mengevakuasi korban bencana alam.

Dari hasil survey awal menunjukkan bahwa anggota muda Wanadri SAR di sekretariat Bandung yang berjumlah sebanyak 131 orang. Sebanyak 105 (80,15%) anggota muda berstatus sebagai mahasiswa dan sisanya sudah memiliki pekerjaan. Berdasarkan wawancara dengan 15 anggota muda Wanadri SAR, sebanyak 15 dari 15 orang (100%) adalah mahasiswa. Sebanyak 14 dari 15 orang (93,33%) menyatakan bahwa mereka mulai terjun ke Wanadri SAR dengan tujuan untuk membantu korban bencana alam dikarenakan sejalan dengan minat mereka untuk berkegiatan sosial di universitas. Sebanyak 1 dari 15 orang (6,67%) menyatakan bahwa dirinya bergabung dengan Wanadri SAR dikarenakan ajakan dari teman-temannya dan merasa bahwa kegiatan yang dilakukan bersama Wanadri SAR merupakan suatu kegiatan yang baik.

Berdasarkan hasil survey awal juga ditemukan bahwa sebanyak 12 dari 15 anggota muda Wanadri SAR (80%) menilai bahwa dengan bergabung di Wanadri SAR akan memberikan kesan yang baik pada bagian pengalaman berorganisasi. Sisanya sebanyak 3 dari 15 anggota muda Wanadri SAR (20%) menilai bahwa bergabung dengan Wanadri SAR merupakan panggilan hidupnya dan salah satu sarana untuk menjalankan keinginannya dalam membantu individu lain yang mengalami masalah.

Sebagai anggota muda Wanadri SAR yang turun ke lapangan, diwajibkan untuk memiliki rasa kemanusiaan dan itikad membantu sesamanya guna menunjang dirinya dalam menjalani tugasnya. Berdasarkan wawancara dengan 15 anggota muda Wanadri SAR, ditemukan sebanyak 3 dari 15 (20%) anggota muda Wanadri SAR sebagian besar bergabung dengan Wanadri SAR karena minatnya untuk berkegiatan sosial. Hasil wawancara menunjukkan 12 dari 15 (80%) bahwa alasan bergabung dengan Wanadri SAR karena minat

ternyata memiliki tujuan juga untuk mendapatkan kesan yang baik untuk pengalaman berorganisasi.

Usia anggota muda wanadri SAR rata-rata usia mahasiswa 18-23 tahun. Santrock membagi tahap perkembangan pada masa dewasa menjadi tiga, yaitu dewasa awal, madya dan akhir. Masa dewasa awal dimulai pada umur awal 20 tahun hingga akhir 30 tahun. Masa dewasa madya dimulai dari umur 40 tahun hingga 60 tahun sedangkan pembimbing dengan usia 60 tahun ke atas dikatakan telah berada pada tahap perkembangan dewasa akhir (Santrock, 2004).

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal menurut Santrock antara lain; mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan (perkembangan karir), memilih pasangan, membentuk hubungan yang lebih intim dengan seseorang/memilih teman hidup, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, bersiap untuk pernikahan dan kehidupan keluarga, serta mengasuh dan membesarkan anak.

Dalam menjalani tugas-tugas sosial yang berhubungan erat dengan kemanusiaan, diharapkan dapat tulus dalam melaksanakannya tanpa mengharapkan imbalan seperti pujian atau gaji. Ketulusan ini dapat disebut dengan istilah motivasi prososial. Eisenberg (1982) menyatakan bahwa motivasi prososial adalah tingkah laku yang secara nyata dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain tanpa memperhatikan motif pribadi. Motivasi prososial merupakan suatu proses yang dimulai dengan kondisi yang mendahului, kondisi yang memfasilitasi, kondisi yang menghalangi, perkiraan hasil yang diharapkan, dan berakhir pada kualitas tindakan yang dilakukan. Kelima proses ini dipengaruhi oleh dua jenis sistem kognitif yang terdapat pada individu yaitu *standards of well-being* dan *standards of social behavior*.

Kedua jenis sistem kognitif ini menghasilkan tiga macam motivasi prososial. Ketiga macam motivasi prososial yang ada menurut Eisenberg (1982) adalah *ipsocentric motivation*,

*endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*. *Ipsocentric motivation* adalah kondisi yang memunculkan motivasi prososial disebabkan adanya harapan akan *reward* dari lingkungan (berupa pujian, keuntungan materi, atau sebagainya), atau untuk menghindari kerugian.

*Endocentric motivation* mengarah pada kondisi penyebab motivasi prososial yang merupakan aktualisasi dari norma yang berkaitan dengan *self-esteem* dirinya (Eisenberg, 1982). *Intrinsic prosocial motivation* adalah kondisi penyebab motivasi prososial yang muncul karena persepsi terhadap kebutuhan akan pertolongan dari orang lain. Pada anggota muda Wanadri SAR, diharapkan yang muncul adalah tipe motivasi prososial yang bertipe *intrinsic prosocial motivation*. Hal ini dikarenakan janji dan hakikat Wanadri yang mencoba untuk menolong korban bencana alam.

Dengan demikian, bila motivasi prososial yang ada pada anggota muda Wanadri SAR merupakan tipe *ipsocentric motivation*, maka kinerjanya dapat menurun bila tidak terdapat kompensasi yang dinilai setimpal dengan usaha yang dikerahkan oleh para anggota Wanadri SAR. Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian mengenai tipe motivasi prososial pada anggota muda Wanadri SAR Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah utama penelitian ini adalah mencoba untuk mencari tahu tipe motivasi prososial apa yang terdapat pada anggota muda Wanadri SAR Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tipe motivasi prososial yang terdapat pada anggota Wanadri SAR Bandung berdasarkan proses yang terjadi melalui kondisi awal yang mendahului, kondisi yang memfasilitasi, kondisi yang

menghalangi, perkiraan hasil yang diharapkan dan kualitas tindakan yang dilakukan oleh anggota Wanadri SAR Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran jenis motivasi prososial yang terdapat pada anggota muda Wanadari SAR Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan pada ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial guna memperkaya pembahasan mengenai motivasi prososial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian lain agar dapat menambahkan informasi dalam penelitian lainnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan oleh pimpinan Wanadri SAR guna mengetahui motivasi prososial yang dominan pada anggota muda Wanadri SAR.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi anggota muda Wanadri SAR mengenai tipe motivasi prososial yang mereka miliki sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik lagi sejalan dengan visi dan misi Wanadri SAR.

## 1.5 Kerangka Pikir

Anggota muda Wanadri SAR adalah individu yang bertugas untuk menghadapi bencana alam. Tugas ini beresiko karena dapat membahayakan keselamatan pribadi. Meskipun berbahaya, anggota muda Wanadri SAR tetap berupaya menunaikan tugasnya untuk menyelamatkan korban bencana. Menurut Santrock (2004), anggota muda Wanadri SAR termasuk pada tahap dewasa awal yang dimulai pada umur 20 tahun hingga akhir 30 tahun. Santrock mengemukakan beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa awal, yaitu mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan (perkembangan karir).

Menurut Reykowski (1982), tingkah laku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan menghormati norma yang berlaku, atau dapat dikatakan, bahwa tingkah laku seseorang tersebut berorientasi pada perlindungan, meningkatkan pemeliharaan atau kesejahteraan dari obyek sosial yang eksternal, yaitu orang tertentu, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau sesuatu yang bersifat simbolik seperti ideologi, sistem atau moralitas (Reykowski dalam Eisenberg, 1982).

Tindakan menolong yang dilakukan oleh para anggota muda yang tergabung dalam Wanadri SAR untuk menghadapi bencana alam yang beresiko karena dapat membahayakan keselamatan pribadinya dapat disebut sebagai tingkah laku prososial. Perilaku prososial yang dilakukan oleh Anggota muda Wanadri SAR yang bertujuan menyelamatkan individu lain merupakan salah satu bentuk tindakan yang dihasilkan karena motivasi prososial. Motivasi prososial sendiri memiliki arti dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk



mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol, seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral. (Reykowski, dalam Eisenberg, 1982)

Anggota muda Wanadri SAR memiliki dorongan, keinginan, atau hasrat dalam dirinya untuk mencapai tujuan sebagai anggota Wanadri SAR yaitu menyelamatkan korban bencana alam dan mencari jenazah. Menurut Eisenberg (1982) terdapat lima proses yang terjadi hingga muncul motivasi prososial. Lima proses tersebut adalah kondisi yang mendahului, perkiraan hasil yang diharapkan, kondisi yang memfasilitasi, kondisi yang menghalangi, kualitas tindakan.

Kondisi yang mendahului adalah kondisi individu untuk melakukan tindakan prososial atau alasan individu dalam melakukan tindakan prososial (Eisenberg, 1982). Perkiraan hasil yang diharapkan adalah perkiraan konsekuensi awal yang diterima karena melakukan tindakan prososial. Kondisi yang memfasilitasi adalah kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghalangi adalah kondisi yang menghambat seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Kualitas tindakan adalah ciri khas orientasi minat tindakan prososial pada individu.

Kelima proses ini akan menghasilkan salah satu dari tiga tipe motivasi prososial yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation* (Eisenberg, 1982). Setiap tipe motivasi prososial memiliki kelima proses, namun proses ini berbeda dari segi kualitasnya (Eisenberg, 1982). Pengarahan dan pengerahan motivasi prososial yang ada dalam ketiga tipe motivasi prososial berkaitan erat dengan penilaian kognitif. Cara menilai dalam setiap proses

motivasi prososial oleh Eisenberg (1982) disebut sebagai struktur kognitif. Struktur kognitif ini memiliki standar-standar, posisinya di dalam sistem, dan nilai-nilai afeksi.

Menurut Reykowski (1982), dari tiga jenis motivasi, yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation* dipengaruhi oleh dua jenis standar dalam sistem kognitif yaitu *Standards of Well-being* dan *Standards of Social Behavior*. *Standards of Well-being* pada umumnya memiliki nilai mencari keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. *Standards of Social Behavior* pada umumnya diarahkan untuk mempertahankan keadaan normal orang lain secara eksternal dan keinginan untuk memperbaiki kondisi individu lain.

Demikian juga halnya struktur kognitif yang ada pada anggota muda Wanadri SAR, dapat terbagi menjadi dua jenis standar. Anggota muda Wanadri SAR dengan struktur kognitif *Standards of Well-being* pikirannya berpusat mengenai keuntungan pribadi atau kesejahteraan dirinya sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi dari segi materi maupun bukan materi seperti hadiah uang, pujian, rasa dihormati maupun menghindari rasa malu akibat cemoohan lingkungan atau anggota lainnya. Selain itu, anggota muda Wanadri SAR yang pikirannya berpusat oleh *standards of well-being* dalam melaksanakan perilaku prososial akan dikontrol oleh antisipasi terhadap perubahan yang dapat terjadi pada *self-esteem* tergantung pada norma sosial mengenai tingkah laku yang pantas untuk dilakukan.

Di sisi lain, anggota muda Wanadri SAR dengan struktur kognitif *Standards of Social Behavior* akan diwarnai dengan kesejahteraan orang lain. Anggota muda Wanadri SAR akan menunjukkan perilaku prososial yang diarahkan untuk mempertahankan keadaan normal orang lain dan keinginan untuk memperbaiki kondisi orang lain. Anggota muda Wanadri SAR akan selalu berupaya untuk memperbaiki atau

membantu keadaan individu yang membutuhkan. Oleh sebab itu, anggota muda Wanadri SAR membantu para korban menghadapi bencana alam dengan cara langsung terjun ke daerah bencana. Bantuan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi orang lain seperti mencari korban hilang, membantu korban untuk menemukan keluarga yang hilang, dan lain sebagainya. Untuk anggota yang berhalangan tidak bisa membantu secara langsung, sebagian besar membantu di kantor Wanadri untuk memberi info dan mengirim logistik yang diperlukan untuk anggota yang terjun langsung ke lokasi bencana alam ataupun untuk para korban.

Bila dikaitkan dengan ketiga tipe motivasi prososial yang ada Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) berpendapat bahwa *ipsocentric motivation* dan *endocentric motivation* merupakan bagian dari *Standards of Well-being*. Hal ini disebabkan fokus utama motivasi prososial yang ada pada individu selalu mengarah pada kesejahteraan diri pribadi. Sedangkan *intrinsic prosocial motivation* merupakan bagian dari *Standards of Social Behavior*. Hal ini disebabkan karena pola pikir maupun pusat perhatian motivasi prososial terkait selalu mengarah pada keinginan untuk memperbaiki atau menolong kondisi individu yang membutuhkan.

Menurut Janusz Reykowski, bila individu mengembangkan salah satu mekanisme perilaku prososial maka hal tersebut akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mekanisme lainnya (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982). Dalam diri individu pada dasarnya terdapat ketiga jenis motivasi prososial, namun pada diri individu hanya terdapat satu jenis motivasi prososial yang paling dominan. Jadi, apabila individu melakukan perilaku prososial dengan *ipsocentric motivation*, akan menghambat individu tersebut untuk melakukan perilaku prososial dengan *intrinsic prosocial motivation*.

Pada *Ipsocentric Motivation*, tahap awal yaitu kondisi awal yang mendahului yang memunculkan tingkah laku prososial adalah adanya harapan akan hadiah dari lingkungan, atau untuk menghindari kerugian. Bila ditinjau pada anggota muda Wanadri SAR, kondisi awal pada anggota yang memiliki tipe *ipsocentric motivation* dimulai dari penilaian ada atau tidaknya keuntungan materi yang dapat diperoleh, seperti mengharapkan adanya hadiah dari keluarga korban yang ditolong. Selain keuntungan, anggota muda Wanadri SAR juga dapat menilai bahwa kondisi yang menyebabkan tingkah laku prososial merupakan upaya untuk terhindar dari hukuman seperti tidak ditugaskan kembali dilapangan ataupun diganti dengan tim lain dari atasan maupun rekan sejawatnya. Pada tahap kondisi yang menghalangi, anggota muda Wanadri SAR akan lebih condong mengantisipasi kepastian menerima keuntungan pribadi akibat bertindak prososial seperti dipuji oleh warga atau rekan sejawat. Selanjutnya pada proses kondisi yang memfasilitasi, anggota muda Wanadri SAR menilai ada atau tidaknya peningkatan hadiah yang diterima seperti kenaikan tingkat keanggotaan ataupun menjadi sosok pahlawan bagi warga. Pada proses perkiraan hasil yang diharapkan, anggota muda Wanadri SAR mempertimbangkan kerugian-kerugian yang dapat diperolehnya bila bertindak prososial seperti mengalami cedera fisik saat bertugas. Keempat proses sebelumnya berujung pada kualitas tindakan, pada proses terakhir ini anggota muda Wanadri SAR menunjukkan kecenderungan bertindak prososial dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang dapat diterima oleh dirinya dibandingkan kebutuhan yang diperlukan orang lain.

Proses dalam *endocentric motivation* berfokus pada kondisi yang memunculkan tingkah laku prososial tersebut adalah aktualisasi dari norma yang berkaitan (Eisenberg, 1982). Anggota muda Wanadri SAR dengan tipe *endocentric motivation* memulai proses kondisi yang mendahului dengan menilai adanya

kewajiban yang harus dijalani karena bekerja sebagai anggota Wanadri SAR. Selanjutnya dalam proses kondisi yang menghalangi, anggota muda Wanadri SAR memperkirakan rasa bangga yang didapatkan setelah bertindak prososial atau memperkirakan akan terhindar dari rasa malu karena gagal menjalankan tugasnya sebagaimana yang tercantum pada aturan-aturan Wanadri SAR. Proses kondisi yang memfasilitasi anggota muda Wanadri SAR berpusat pada kesesuaian aturan lingkungan dengan aturan yang dimiliki dirinya sebelum bertindak prososial seperti menjaga kondisi fisik tetap prima (aturan lingkungan) agar mampu memberikan kinerja lebih baik dari pada rekannya (aturan pribadi). Proses pada perkiraan hasil yang diharapkan mengarah pada ketidaksesuaian lingkungan dengan pribadi anggota muda Wanadri SAR sehingga menghambat munculnya tindakan prososial seperti saat berlibur, dirinya tidak mau diganggu meskipun terdapat bencana alam besar. Seluruh proses sebelumnya mengarahkan minat anggota muda Wanadri SAR dalam proses kualitas tindakanyang berkecenderungan untuk bertindak prososial semata-mata bila sesuai dengan dirinya atau guna terhindar dari rasa malu karena gagal memenuhi ketentuan yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, anggota muda Wanadri SAR akan menolong individu lain sebagaimana anggota tersebut anggap pantas tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya dari individu terkait.

Pada *Intrinsic Prosocial Motivation*, hasil yang ingin dicapai atau diperkirakan oleh seseorang adalah bahwa orang yang dibantu tersebut telah mendapatkan pertolongan (Eisenberg, 1982). Anggota muda Wanadri SAR yang memiliki tipe *intrinsic prosocial motivation* akan memiliki proses kondisi yang mendahului dengan menilai tindakan prososial disebabkan adanya individu lain yang kesulitan sehingga anggota muda Wanadri SAR akan menolong individu terkait. Dalam proses kondisi yang menghalangi, anggota muda Wanadri SAR berharap dengan bertindak prososial,

individu yang dinilai mengalami masalah akan menjadi lebih baik lagi seperti pada saat bencana terjadi anggota muda Wanadri SAR berupaya tidak hanya menyelamatkan korban namun juga berusaha memastikan korban tercukupi kebutuhan dasarnya. Selanjutnya dalam proses kondisi yang memfasilitasi, anggota muda Wanadri SAR berpikir bahwa kebutuhan untuk bertindak prososial merupakan kebutuhan yang muncul dari pihak korban kebakaran. Di sisi lain, dalam proses perkiraan hasil yang diharapkan, anggota muda Wanadri SAR dapat mengurungkan niat bertindak prososial bilamana ada suatu keinginan pribadi yang bukan merupakan kebutuhan korban bencana seperti korban menuntut anggota muda Wanadri SAR mencari bendaberharga milik korban tanpa peduli anggota muda Wanadri SAR perlu menyelamatkan atau mencari jenazah korban bencana lainnya. Seluruh proses sebelumnya mengarahkan anggota muda Wanadri SAR dalam proses kualitas tindakan berkecenderungan melakukan tindakan prososial dengan memperhatikan kebutuhan individu yang menjadi sasaran bantuan. Hal ini juga menyebabkan ketepatan dari segi kualitas bantuan yang diberikan anggota muda Wanadri SAR terhadap korban kebakaran yang dibantu oleh anggota terkait.

Motivasi prososial individu juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari pola asuh dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dilihat dari pola asuh dalam keluarga, Ronald Cohen (1972) mengatakan bahwa sosialisasi dalam keluarga mengenai perilaku prososial dapat mendukung perkembangan dari salah satu jenis motivasi prososial dan menghambat perkembangan jenis motivasi yang lain. Tingkah laku prososial akan berkembang melalui respon yang diberikan oleh orangtuanya yang akan mempengaruhi kualitas perilaku prososialnya. Seseorang yang diajarkan mengenai tindakan prososial dengan menggunakan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar (*external material*

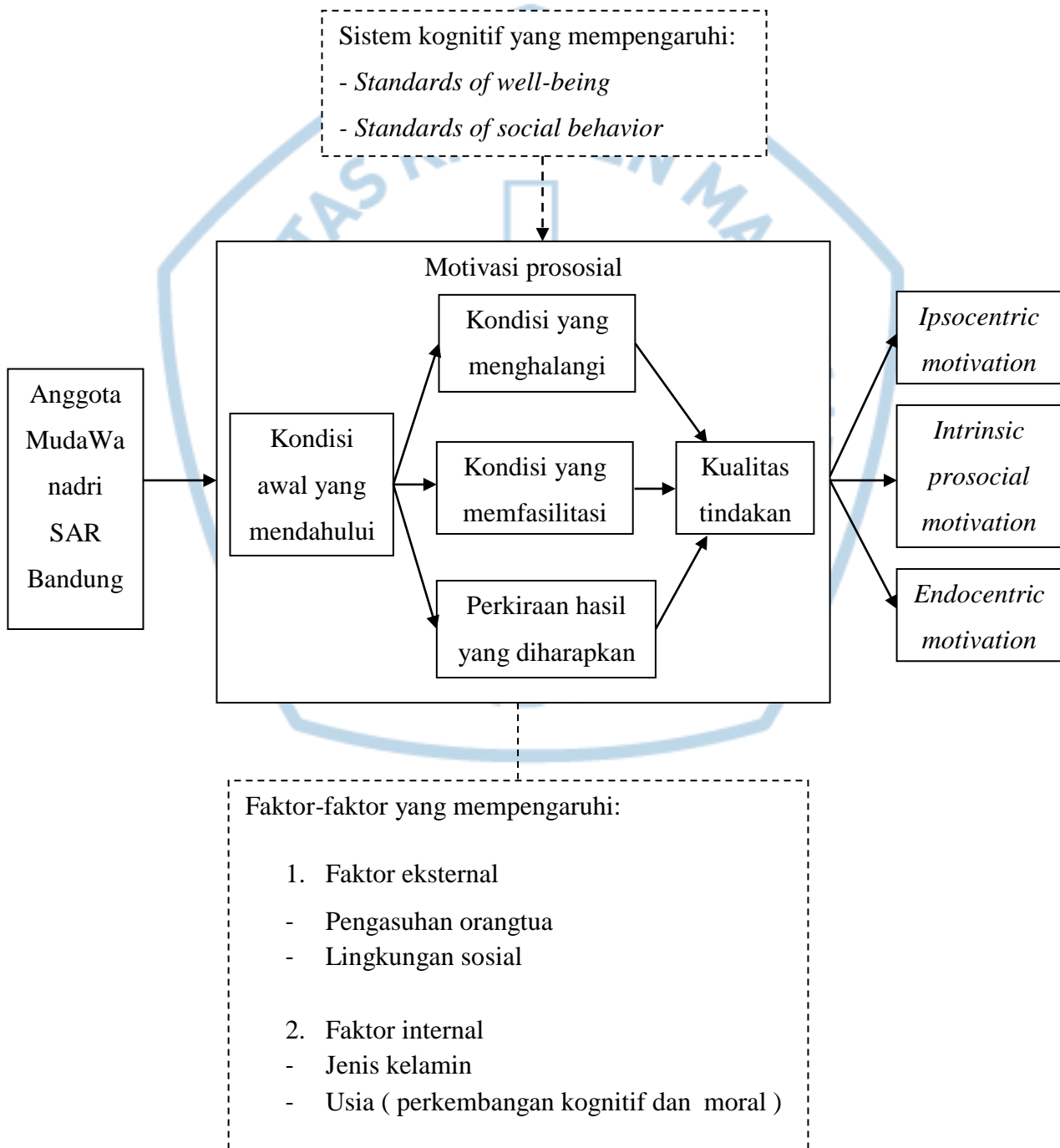
*reward*), akan menimbulkan *ipsocentric motivation*. Disisi lain, individu yang diberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya *external material reward*, *intrinsic prosocial motivation* akan berkembang. Selanjutnya, motivasi inilah yang dapat terus berkembang pada diri individu (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982).

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi prososial lainnya, adalah lingkungan sosial memiliki pengaruh dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan respon dari lingkungan sosial mengenai akibat dari perilaku individu yang akan mengakibatkan *intrinsic prosocial motivation* menjadi berkembang pada diri individu. Adanya kontak yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan peningkatan kesukaan pada obyek tersebut. Dengan kata lain, interaksi dengan lingkungan sosial menghasilkan emosi positif. Emosi positif ini merupakan bukti dari perkembangan kognitif sehingga individu yang melakukan kontak berkali-kali dan *feedback* berkesempatan untuk memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik tentang orang lain yang akan membuat individu memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan orang yang dibantu (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982).

Faktor internal yang dapat memengaruhi perkembangan motivasi prososial pada individu mencakup jenis kelamin dan usia (terutama mengenai perkembangan kognitif dan moral) dalam diri individu itu sendiri. Mengenai jenis kelamin, terdapatnya signifikansi pada laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan suka beramal) dan perilaku *helpfulness & comforting* (suka menolong, memberikan bantuan dan memberikan ketenangan atau penghiburan) dan menemukan bahwa perempuan lebih *generosity*, lebih *helpfulness &* lebih *comforting* dibandingkan laki-laki. Ditemukan juga keterkaitan yang signifikan antara *moral judgment* dengan perilaku *generosity*

& *helpfulness*, dimana tingkat atau level *moral judgment* yang tinggi ini akan merujuk kepada *intrinsic prosocial motivation* yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi yang positif kepada obyek sosial. Keterangan diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial (Darlev & Latane dalam Eisenberg 1982).

Seluruh pemaparan ini dapat dirangkum dalam skema sebagai berikut:





## 1.6 Asumsi

1. Tindakan anggota muda Wanadri SAR dilandasi motivasi prososial
2. Motivasi prososial dapat dibedakan ke dalam tiga jenis motivasi, yaitu
  - *Ipsocentric Motivation* dipengaruhi oleh adanya reward atau keuntungan personal;
  - *Endocentric Motivation* dipengaruhi oleh adanya norma-norma dan aturan-aturan, dan ;
  - *Intrinsic Prosocial Motivation* dipengaruhi oleh adanya empati dalam diri seseorang terhadap penderitaan obyek sosial eksternal.
3. Setiap anggota muda memiliki ketiga jenis *Prosocial Motivation* dalam dirinya, namun hanya ada satu yang dominan yang mempengaruhi perilaku.

